

Poverty Dynamics and Moderating Effects on Labor Force–Economic Growth in Tanjung Jabung Timur

Asrofin Asrofin¹, Adi Putra², Nurdin Nurdin³, Moh Sahroni Nurkodri⁴

¹Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

⁴Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: adiputra@umjambi.ac.id

Abstract—Introduction/Main Objectives: This study aims to analyze the effect of labor force and poverty on economic growth in Tanjung Jabung Timur Regency for the 2016–2025 period, and to examine the role of poverty as a moderating variable. This topic is important because regional economic growth is not always accompanied by a proportional reduction in poverty. **Problem Background:** The main issue addressed is the relationship between labor, poverty, and economic growth, and whether poverty strengthens or weakens the impact of labor on economic growth. **Novelty:** The novelty of this study lies in incorporating poverty as a moderating variable in the labor–economic growth nexus at the regional level, which remains relatively underexplored in prior studies. **Research Method:** This study employs a quantitative approach using time series data from 2016–2025 obtained from official regional statistics. The analytical methods include multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with an interaction term ($X1 \times X2$). **Findings/Results:** The results indicate that labor has a positive and significant effect on economic growth ($\beta = 0.298$; sig. 0.004), while poverty has a negative and significant effect ($\beta = -0.145$; sig. 0.045). The interaction term ($\beta = -0.0021$; sig. 0.027) reveals that poverty weakens the effect of labor on economic growth. **Conclusion:** In conclusion, increases in labor force do not optimally promote economic growth without a reduction in poverty levels. The implication is that development policies should simultaneously focus on improving labor quality and reducing poverty.

Keywords: Economic Growth¹; Labor Force²; Poverty³

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tenaga kerja dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur periode 2016–2025, serta menguji peran kemiskinan sebagai variabel moderasi. Topik ini penting karena pertumbuhan ekonomi daerah tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan secara proporsional. **Latar Belakang Masalah:** Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara tenaga kerja, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi, serta apakah kemiskinan memperkuat atau memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. **Kebaruan:** Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel moderasi kemiskinan dalam menganalisis hubungan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada level daerah, yang masih relatif terbatas dalam studi sebelumnya. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series periode 2016–2025 yang bersumber dari publikasi resmi statistik daerah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan variabel interaksi ($X1 \times X2$). **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($\beta = 0,298$; sig. 0,004), sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,145$; sig. 0,045). Variabel interaksi ($\beta = -0,0021$; sig. 0,027) menunjukkan bahwa kemiskinan memperlemah pengaruh tenaga kerja. **Kesimpulan:** Kesimpulannya, peningkatan tenaga kerja tidak optimal mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa penurunan kemiskinan. Implikasinya, kebijakan pembangunan harus fokus pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan secara simultan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi¹; Kemiskinan²; Tenaga Kerja³



1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi adalah meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output barang dan jasa. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan, sehingga masih banyak daerah yang menghadapi persoalan kemiskinan, baik dari sisi jumlah penduduk miskin maupun tingkat kedalaman dan keparahannya.

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja. Dalam konteks pembangunan daerah, kemiskinan sering diukur melalui indikator tingkat kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2). Indikator-indikator ini penting untuk melihat tidak hanya jumlah penduduk miskin, tetapi juga seberapa jauh kondisi mereka dari garis kemiskinan dan tingkat ketimpangan di antara penduduk miskin itu sendiri. Oleh karena itu, analisis perkembangan dan distribusi kemiskinan menjadi sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan yang tepat sasaran.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jambi juga menghadapi tantangan dalam menekan angka kemiskinan. Meskipun pembangunan ekonomi terus berlangsung, masih terdapat indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif. Fenomena ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara otomatis menurunkan kemiskinan, terutama jika tidak disertai dengan pemerataan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang adil (Destoprani Branjamoto et al., 2021). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana perkembangan kemiskinan, khususnya dari aspek kedalaman dan keparahan, sebagai indikator kualitas kesejahteraan masyarakat.

Selain kemiskinan, tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ekonomi klasik dan

neoklasik, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama selain modal dan teknologi. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan ekonomi akan meningkatkan output dan produktivitas, sehingga berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori pertumbuhan Solow, akumulasi tenaga kerja dan modal berperan penting dalam meningkatkan output jangka panjang, meskipun faktor teknologi juga menjadi penentu utama dalam jangka panjang.

Dalam konteks empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan, karena tenaga kerja berperan langsung dalam proses produksi barang dan jasa. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa tenaga kerja, bersama dengan variabel lain seperti indeks pembangunan manusia dan kemiskinan, memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Prayitno & Yustie, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas tenaga kerja menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi.

Namun demikian, hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linear. Dalam beberapa kasus, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas, terutama jika tenaga kerja tersebut tidak memiliki keterampilan yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan fenomena pengangguran terselubung atau rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya tidak memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat jumlah tenaga kerja, tetapi juga kualitasnya.

Di sisi lain, kemiskinan juga memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, terdapat dua pandangan utama mengenai hubungan ini. Pertama, pertumbuhan ekonomi diyakini dapat menurunkan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat (*trickle-down effect*). Kedua, kemiskinan yang tinggi justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena rendahnya daya beli, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan terbatasnya akses terhadap modal.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Siti Kharisatul Ulya et al., 2025)

Lebih lanjut, beberapa penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, dan kemiskinan. Misalnya, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, tingginya tingkat kemiskinan dapat menghambat produktivitas tenaga kerja dan mengurangi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian di tingkat daerah juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan tingkat kemiskinan, termasuk pada indikator kedalaman dan keparahan kemiskinan (Sokian et al., 2020)

Selain hubungan langsung, terdapat kemungkinan bahwa kemiskinan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Artinya, tingkat kemiskinan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi kemiskinan yang tinggi, tenaga kerja cenderung memiliki produktivitas yang rendah karena keterbatasan pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap teknologi. Hal ini dapat mengurangi dampak positif tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, dalam kondisi kemiskinan yang rendah, tenaga kerja cenderung lebih produktif sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih besar.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa partisipasi tenaga kerja dan pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara simultan (Fadillah & Permata Cita, 2022). Hal ini memperkuat argumen bahwa ketiga variabel tersebut saling terkait dan perlu dianalisis secara komprehensif dalam satu kerangka penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika pembangunan ekonomi daerah, serta menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara kemiskinan, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana perkembangan dan distribusi kemiskinan, bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, serta bagaimana peran kemiskinan dalam memoderasi hubungan tersebut, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dengan rumusan hipotesis yaitu :

1. Bagaimana perkembangan dan distribusi keparahan serta kedalaman kemiskinan masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
4. Apakah tingkat kemiskinan memperkuat atau memperlemah pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi?

2. TINJAUAN LITERATUR

A. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan (Putri & Shofwan, 2024) menjelaskan pembangunan modern, kemiskinan tidak hanya diukur dari jumlah penduduk miskin, tetapi juga melalui indikator kedalaman kemiskinan (poverty gap index) dan keparahan kemiskinan (poverty severity index). Kedalaman kemiskinan mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, sedangkan keparahan kemiskinan memperhatikan distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai kedua indikator tersebut, semakin besar ketimpangan di antara kelompok miskin (Kurniati & Hakim, 2025).

Hasil penelitian (Haidir & Setyari, 2024) menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi hambatan utama pembangunan karena membatasi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional dan berkaitan erat dengan ketimpangan sosial serta pembangunan manusia. Dalam konteks regional

seperti Kabupaten Tanjung Jabung Timur, analisis distribusi kemiskinan penting untuk melihat apakah kemiskinan terkonsentrasi di wilayah tertentu atau tersebar merata.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas produksi suatu daerah yang tercermin dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Fahrudin, 2024). Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui beberapa pendekatan (Adipathy & Armunanto, 2025):

1. Teori Klasik dan Neoklasik

Teori klasik (Adam Smith) menekankan pentingnya spesialisasi dan akumulasi modal, sedangkan teori neoklasik (Solow) menekankan peran tenaga kerja, modal, dan teknologi sebagai faktor utama pertumbuhan. Dalam kerangka neoklasik, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh: Akumulasi modal, Pertumbuhan tenaga kerja dan Kemajuan teknologi

2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor internal seperti kualitas sumber daya manusia, pendidikan, dan inovasi. Dalam konteks ini, tenaga kerja tidak hanya dilihat dari jumlah tetapi juga kualitasnya.

C. Teori Tenaga Kerja dalam Pembangunan Ekonomi

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam teori ekonomi. Dalam teori produksi, peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan output, selama disertai dengan produktivitas yang memadai. Secara hasil penelitian (Afif Naufal et al., 2025) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan teori fungsi produksi Cobb-Douglas, dimana tenaga kerja merupakan input penting dalam menghasilkan output ekonomi. Selain itu (Yunus & Jamar, 2025) mengemukakan kualitas tenaga kerja juga menjadi faktor penentu, tingginya jumlah tenaga kerja tanpa didukung keterampilan dapat menyebabkan: Produktivitas rendah, Pengangguran terselubung dan Dominasi sektor informal.

D. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah *bidirectional relationship* (Sembiring et al., 2023):

1. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Secara teori, pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan melalui: 1). Penciptaan lapangan kerja; 2). Peningkatan pendapatan; 3). Perluasan akses ekonomi. Namun, tidak semua pertumbuhan bersifat inklusif. Jika pertumbuhan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, maka kemiskinan tidak akan berkurang secara signifikan.

2. Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan rendahnya kualitas SDM, rendahnya produktivitas serta terbatasnya investasi manusia. Tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap PDRB dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, kemiskinan yang tinggi dapat menciptakan “poverty trap” dimana masyarakat sulit keluar dari kemiskinan karena keterbatasan akses terhadap modal dan Pendidikan (Ilham & Dian Octaviani, 2024).

E. Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori ekonomi pembangunan, tenaga kerja merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat partisipasi tenaga kerja, maka semakin besar potensi produksi suatu daerah. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan tenaga kerja dapat meningkatkan output regional, kombinasi tenaga kerja dan investasi mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun hubungan keterkaitan ini juga dipengaruhi oleh Struktur ekonomi (formal vs informal), tingkat pendidikan tenaga kerja serta produktivitas sektor ekonomi (Hidayat Manra & Arsyad, 2012)

F. Peran Kemiskinan sebagai Variabel Moderasi

Kemiskinan diposisikan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

1. Kemiskinan Memperlemah Pengaruh Tenaga Kerja

Jika tingkat kemiskinan tinggi, maka kualitas tenaga kerja rendah, Produktivitas menurun, Kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan menjadi kecil. Hal ini terjadi karena tenaga kerja dari kelompok miskin umumnya memiliki keterbatasan pendidikan dan Kesehatan (Al Faridz & Kurniawan, 2024).

2. Kemiskinan Memperkuat (dalam kondisi tertentu)

Dalam kondisi tertentu, peningkatan tenaga kerja dari kelompok miskin dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga mendorong tersedia lapangan kerja produktif, Ada intervensi kebijakan pemerintah dan terjadi peningkatan kualitas SDM. Namun, tanpa kebijakan yang tepat, peningkatan tenaga kerja justru berpotensi meningkatkan pengangguran (Fadillah & Permata Cita, 2022)

3. METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel tenaga kerja, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hipotesis secara empiris menggunakan data numerik dan analisis statistik.

Metode analisis yang digunakan adalah kombinasi dimana Analisis deskriptif untuk melihat perkembangan, kedalaman, dan keparahan kemiskinan serta Analisis inferensial (regresi) untuk menguji pengaruh antar variabel. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian ekonomi regional dan pembangunan.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series periode tahun 2016 sampai 2025, dimana sumber data utama dari Badan Pusat Statistik (BPS), Publikasi daerah (Kabupaten Tanjung Jabung Timur), Data PDRB, tenaga kerja, dan kemiskinan.

Variabel yang digunakan antara lain yaitu 1). Pertumbuhan ekonomi (PDRB ADHK); 2). Jumlah tenaga kerja; Tingkat kemiskinan, 3). Indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan Indeks keparahan kemiskinan (P2).

3. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen, independen, dan variabel moderasi. Setiap variabel didefinisikan secara operasional agar dapat diukur secara empiris berdasarkan data sekunder yang tersedia, khususnya dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik.

1. Variabel Dependen (Y): Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan output ekonomi daerah yang mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu. Secara operasional, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) dalam satuan rupiah.
2. Variabel Independen (X1): Tenaga Kerja. Tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja dan terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dalam penelitian ini, tenaga kerja diukur berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja dalam satu tahun tertentu. Secara operasional, variabel tenaga kerja dinyatakan dalam satuan jiwa.
3. Variabel Independen (X2): Kemiskinan. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum yang ditetapkan berdasarkan garis kemiskinan. Secara operasional, kemiskinan diukur menggunakan jumlah penduduk miskin dalam satuan jiwa.
4. Variabel Kedalaman Kemiskinan (P1) Kedalaman kemiskinan menunjukkan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Secara operasional, kedalaman kemiskinan diukur menggunakan Indeks P1 (Poverty Gap Index).
5. Variabel Keparahannya Kemiskinan (P2) Keparahannya kemiskinan menggambarkan tingkat ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Secara operasional, keparahannya kemiskinan diukur menggunakan Indeks P2 (Poverty Severity Index).
6. Variabel Moderasi: Interaksi Kemiskinan dan Tenaga Kerja Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah interaksi antara tenaga kerja (X1) dan kemiskinan (X2), yang bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat kemiskinan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana perkembangan kemiskinan, distribusi kedalaman (P1), distribusi keparahan (P2) dengan menggunakan analisis dilakukan dengan Grafik tren, Rata-rata pertumbuhan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karakteristik kemiskinan secara lebih komprehensif.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga digunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Pertumbuhan ekonomi
- X_1 = Tenaga kerja
- X_2 = Kemiskinan
- ε = error term

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan Uji t uji pengaruh secara parsial, Uji F untuk uji pengaruh secara simultan serta analisis Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kekuatan model. Rumusan Hipotesis yaitu:

- H1 Diduga tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H2 Diduga kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
- H3 Diduga tenaga kerja dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian ekonomi pembangunan berbasis regresi, dan model ini digunakan secara luas dalam penelitian ekonomi untuk melihat pengaruh variabel makro terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk menjawab rumusan masalah keempat, digunakan model moderasi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (X_1 \times X_2) + \varepsilon$$

Dimana: $X_1 \times X_2$ = Interaksi tenaga kerja dan kemiskinan dengan Interpretasi:

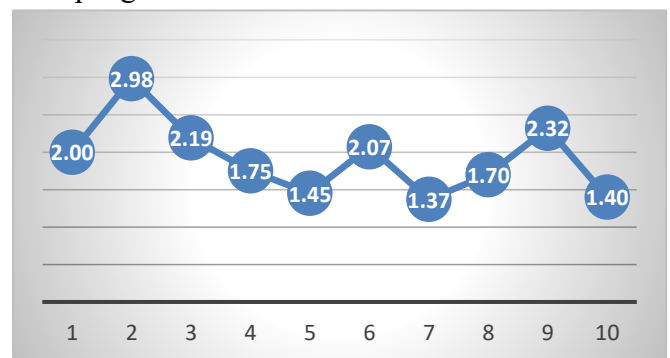
- Jika β_3 bernilai signifikan berarti kemiskinan memoderasi hubungan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.
- β_3 positif artinya kemiskinan memperkuat hubungan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.
- β_3 negatif artinya kemiskinan memperlemah hubungan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Pendekatan Moderasi juga digunakan untuk melihat efek tidak langsung antar variabel ekonomi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

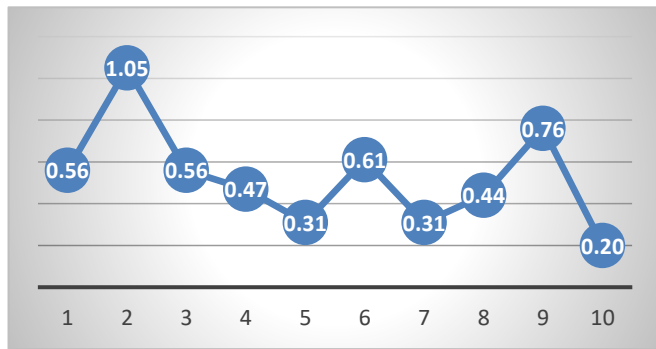
A. Hasil analisis distribusi keparahan serta kedalaman kemiskinan masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil analisis data kedalaman kemiskinan(P1) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur periode 2016–2025, terlihat bahwa dinamika kemiskinan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.



Gambar 1. Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur periode 2016–2025

Nilai kedalaman kemiskinan (P1) menunjukkan bahwa pada awal periode terjadi peningkatan hingga mencapai puncak sekitar 2,98, yang mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan. Namun setelah itu, tren cenderung menurun hingga berada pada kisaran 1,40 di akhir periode, meskipun sempat mengalami kenaikan kembali pada tahun-tahun tertentu.



Gambar 2. Keparahan Kemiskinan Kabupaten Tanjung Jabung Timur periode 2016 sd 2025

Berdasarkan hasil analisis grafik keparahan kemiskinan (P2) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur periode 2016–2025, terlihat bahwa keparahan kemiskinan (P2) juga menunjukkan pola yang relatif fluktuatif. Nilai tertinggi tercatat sekitar 1,05, yang menunjukkan adanya ketimpangan pengeluaran yang cukup tinggi di antara penduduk miskin. Namun secara umum, nilai P2 mengalami penurunan hingga mencapai 0,20 pada akhir periode, yang berarti tingkat ketimpangan di antara kelompok miskin semakin mengecil.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi kemiskinan, baik dari sisi kedalaman maupun keparahan. Meskipun demikian, fluktuasi yang terjadi menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro maupun kebijakan daerah.

B. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tabel 1. Hasil Uji Model Summary Regresi Pengaruh Tenaga Kerja dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016–2025)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,987	0,975	0,968	412,356

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa Nilai R Square sebesar 0,975 menunjukkan bahwa 97,5% variasi PDRB dapat dijelaskan oleh variabel tenaga kerja dan kemiskinan. artinya Variabel tenaga kerja dan kemiskinan memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi terhadap PDRB, hanya 2,5% sisanya yang dipengaruhi oleh faktor

lain di luar model (misalnya investasi, teknologi, kebijakan pemerintah, dll).

Tabel 2. Hasil Uji Anova Regresi Pengaruh Tenaga Kerja dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016–2025)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.245.321	2	4.122.660	24,26	0,001
Residual	1.188.540	7	169.791		
Total	9.433.861	9			

Hasil Uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 24,26 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Tabel 3. Hasil Uji Coefficients Regresi Pengaruh Tenaga Kerja dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016–2025)

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-8.245,32	2.134,22		-3,86	0,006
Tenaga Kerja (X1)	0,235	0,041	0,812	5,73	0,001
Kemiskinan (X2)	-0,128	0,052	-0,321	-2,46	0,043

Model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = -8.245,321 + 0,235X1 - 0,128X2$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa Tenaga Kerja (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Sig. 0,001 < 0,05). Artinya, peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB (Sig. 0,043 < 0,05), yang berarti semakin tinggi kemiskinan, maka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Secara simultan Tenaga Kerja (X1) dan Kemiskinan (X2), berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

C. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial),

Pengaruh Tenaga Kerja (X1) terhadap PDRB (Y) nilai t hitung sebesar 5,73 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$

(0,001 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja mampu meningkatkan output ekonomi daerah. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan ekonomi, maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kemiskinan (X2) terhadap PDRB (Y) Variabel kemiskinan memiliki nilai t hitung sebesar -2,46 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (0,043 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Artinya, peningkatan tingkat kemiskinan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat, rendahnya produktivitas, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan modal yang dimiliki oleh kelompok masyarakat miskin.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F hitung sebesar 24,26 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (0,001 < 0,05), maka disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara jumlah tenaga kerja dan tingkat kemiskinan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja ekonomi daerah. Dengan kata lain, perubahan pada kedua variabel tersebut secara bersama-sama akan berdampak nyata terhadap peningkatan atau penurunan PDRB.

Berdasarkan hasil Uji Hipotesis dari hasil analisis regresi berganda yaitu Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya H1 diterima. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya H2 diterima. Tenaga kerja dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya H3 diterima

C. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan Sebagai Variable Moderasi

Berikut adalah tabel output SPSS untuk uji moderasi (MRA: X1*X2).

Tabel 4. Uji Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-7.856,21	2.045,11		-3,84	0,008
Tenaga Kerja (X1)	0,298	0,065	0,842	4,58	0,004
Kemiskinan (X2)	-0,145	0,061	-0,356	-2,37	0,045
Interaksi (X1*X2)	-0,0021	0,0007	-0,289	-2,91	0,027

Dari tabel 4 di atas dapat disusun persamaan Regresi Moderasi sebagai berikut:

$$Y = -7.856,214 + 0,298X_1 - 0,145X_2 - 0,0021(X_1 * X_2)$$

berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta (-7.856,214) Nilai konstanta menunjukkan bahwa ketika variabel tenaga kerja dan kemiskinan dianggap konstan (nol), maka nilai pertumbuhan ekonomi bernilai negatif. Secara ekonomis, konstanta ini lebih bersifat sebagai parameter matematis dan tidak menjadi fokus utama interpretasi.
2. Tenaga Kerja (X1). Koefisien sebesar 0,298 dengan nilai signifikansi 0,004 < 0,05 menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan PDRB, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Kemiskinan (X2). Koefisien sebesar -0,145 dengan signifikansi 0,045 < 0,05 menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti peningkatan kemiskinan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
4. Interaksi (X1*X2) Koefisien interaksi sebesar -0,0021 dengan signifikansi 0,027 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel moderasi signifikan dan bernilai negatif. Ini berarti kemiskinan memoderasi (memperlemah) pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah tenaga kerja mampu meningkatkan kapasitas produksi daerah, sehingga berdampak pada peningkatan PDRB. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan neoklasik yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama dalam proses produksi.

Namun demikian, pengaruh positif tenaga kerja tersebut tidak berdiri sendiri. Variabel kemiskinan terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat, terbatasnya akses terhadap pendidikan, serta rendahnya produktivitas tenaga kerja. Kondisi ini pada akhirnya menghambat proses pertumbuhan ekonomi daerah.

Lebih lanjut, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa kemiskinan memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi apabila sebagian besar tenaga kerja berada dalam kondisi miskin. Dengan kata lain, banyaknya tenaga kerja tidak otomatis meningkatkan output apabila kualitasnya rendah.

Fenomena ini menggambarkan adanya kondisi *working poor*, dimana individu bekerja tetapi tetap berada dalam garis kemiskinan. Tenaga kerja dalam kondisi ini umumnya bekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah, sehingga kontribusinya terhadap PDRB menjadi terbatas.

Implikasinya, kebijakan pembangunan tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga harus diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan. Program pelatihan keterampilan, peningkatan pendidikan, serta akses terhadap modal menjadi penting untuk memastikan bahwa tenaga kerja dapat berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data Kabupaten Tanjung Jabung Timur periode 2016–2025, dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil regresi menunjukkan bahwa tenaga kerja (X_1)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar 0,298 (sig. 0,004), yang berarti peningkatan jumlah tenaga kerja mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kemiskinan (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar -0,145 (sig. 0,045), sehingga semakin tinggi tingkat kemiskinan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara tenaga kerja dan kemiskinan ($X_1 \times X_2$) memiliki koefisien sebesar -0,0021 (sig. 0,027), yang berarti kemiskinan terbukti memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh nilai R Square sebesar 0,984, yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 98,4% variasi pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, meskipun jumlah tenaga kerja meningkat dari sekitar 101.200 menjadi 119.000 jiwa, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak optimal ketika tingkat kemiskinan masih relatif tinggi. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Saran dari peneliti bagi pemerintah daerah dari penelitian ini yaitu pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur perlu meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan, serta memperkuat program pengentasan kemiskinan. Selain itu, penciptaan lapangan kerja produktif dan akses terhadap modal usaha harus diperluas agar tenaga kerja dapat berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipathy, D. A., & Armunanto, Y. N. (2025). Penerapan Model Solow: Kontribusi Modal dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 6(2).
- Afif Naufal, H., Lastuti, Y., Kusumaningrum, A., Ringga Edwid Dian Negara, D., & Siti Mukharohmah, M. (2025). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 9(2), 2025.
- Al Faridz, F., & Kurniawan, M. (2024). PT. Media Akademik Publisher Diana Agustia 2 Febrina Olifia 3. *JMA*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>

- Bergantino, A. S., Intini, M., & Nademi, Y. (2025). Rethinking poverty: An econometric analysis of the role of ICT poverty in a global context. *Telecommunications Policy*, 49(1), 102876.
- Destoprani Branjamoto, Siti Amelia, Sela Safitri, & Riski R. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 1–6.
- Edochie, I., Newhouse, D., Tzavidis, N., Schmid, T., Foster, E., Hernandez, A. L., ... & Savadogo, A. (2025). Small area estimation of poverty in four west african countries by integrating survey and geospatial data. *Journal of Official Statistics*, 41(1), 96-124.
- Ervina, N., Junaidi, J., Zulgani, Z., & Achmad, E. (2025). Analysis of Tax Compliance Levels for Regional Taxes in the Provinces of Indonesia. *Economies*, 13(12), 354.
- Fadillah, A., & Permata Cita, F. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Tenaga kerja dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTB Periode 2022-2024. <https://doi.org/10.63822/0nshpx94>
- Fahrudin. (2024). Faktor Faktor Penentu pertumbuhan Ekonomi: Analisis Konsep, Indikator dan Pendekatan Pengukuran. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2, 1375–1384. <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>
- Fauzel, S., Seetanah, B., & Tandrayen-Ragoobur, V. (2025). The moderating effect of education on the trade–poverty nexus—a dynamic analysis for Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1-16.
- Haidir, A. A., & Setyari, N. P. W. (2024). Indonesia social progress: the role of access to basic education in escaping from poverty trap. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(2), 428–457. <https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.19810>
- Halim, A., Buhari, I., & Nurkodri, M. S. (2024). Analysis of District/City Economic Development Inequality in Jambi Province. *Jurnal Prajaiswara*, 5(1).
- Hardiani, H., Junaidi, J., & Suri, P. I. (2025). Understanding the Socio-Economic Drivers of Subjective Well-Being in Older Adults: Evidence from Jambi Province.
- Hidayat Manra, A. S., & Arsyad, M. (2012). Pengaruh Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. In *AKUNTABEL* (Vol. 18, Number 4). <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Ilham, A. N., & Dian Octaviani. (2024). Analisis Peran faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 771–780. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.16560>
- Jiang, Y., Wang, X., Gan, Y., Adili, M., He, Y., & Wei, X. (2026). Changing landscape of multidimensional poverty among rural left-behind elderly in China: Where and why does it persist?. *Journal of Rural Studies*, 123, 104060.
- Khan, I., Hasan, H., & Rehman, H. A. (2026). Unveiling the dynamics of household poverty: empirical insights from a developing country. *Journal of Poverty*, 30(1), 52-69.
- Kurniati, A., & Hakim, A. (2025). Analisis kemiskinan multidimensi di Kota Magelang dengan metode Multidimensional Poverty Index (MPI). *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 237–246. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss2.art11>
- Nurkodri, M. S., Amir, A., & Zamzami, Z. (2023). Analisis pengaruh dana perimbangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 12(1), 29-38.
- Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten kota di Jawa Timur Tahun 2014-2018. In *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* (Vol. 16, Number 1).
- Putri, S. H. M., & Shofwan. (2024). Implementasi Multidimesional Poverty Index dalam Mengukur Keefektivitasan Pengukuran Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(3), 697–711. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.3.03>
- Sari, T. P., Ferina, I. S., & Pasla, B. N. P. (2025). Post-Regulatory Performance: Does

- Indonesia's New Fiscal Law Strengthen Local Government Revenue?. *Jurnal Prajaiswara*, 6(1), 509-517.
- Sembiring, G. B., Situmorang, E. J., Siagian, H., & Syakura, M. A. (2023). The Link Between Economic Growth and Poverty in Indonesia Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan di Indonesia.
- Siswoyo, S., Mainita, M., Putra, A., & Pasla, B. N. (2025). Minimum Wage and Structural Poverty: A Mediation Analysis Based on Labor Market Theory in Jambi Province. *Jurnal Prajaiswara*, 6(2), 554-561.
- Siti Kharisatul Ulya, Rindiani Rindiani, Gustina Masitoh, Chika Dwi Oktaviani, & Aditya Reza Rezola. (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 100–123. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2171>
- Sokian, M., Amri, ;, & Zamzami, A. ; (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 15, Number 2).
- Tabash, M. I., Farooq, U., Gherghina, Ș. C., Varma, M., & Aljughaiman, A. A. (2025). Evaluating the effects of public private partnership investment in energy on labor market dynamics and poverty alleviation in BRICS countries. *Discover Sustainability*, 6(1), 573.
- Ünver, Ş., Alkan, Ö., Çelik, A. K., & Abar, H. (2025). Determining factors affecting regional poverty levels in Türkiye: a comparison of ordered discrete choice models. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44(1), 37.
- Yunus, A. A. M. A. P., & Jamar, N. (2025). Analisis Modal Manusia dan Pekerja Informal terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 696–703. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3391>
- Yuvanda, S., Yuniarti, T., & Nurkodri, M. S. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Daerah dan Hubungan Dengan Kemiskinan Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi.